

ALIH FUNGSI LAHAN DAN PERUBAHAN SOSIAL PETANI DI GORONTALO 1980-1990

Rauf A. Hatu

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Gorontalo
rarizak@gmail.com

ABSTRACT

This research describes in depth about farmers' social change after their farmland turned into sugar cane plantations which had an impact on the economic condition, social roles, social stratification, employment, and business opportunities among farmers of Gorontalo. The change was reflected in the increase in the labor force that moved out of agricultural sector. It also occurred in the status component in society between those who owned the land and the landless people. Landowners still had a social stratification position higher when compared to farmers who did not own any land, even those who had no land increasingly had narrower opportunities to improve their lot because they only remained becoming the farm-workers. Alternatively the government needs to implement regulations on function conversion of agricultural land which is fertile and productive because the phenomena that happen nowadays are the problems of agricultural land which start being narrowed or reduced every year.

Keywords: function change, social change, farmers

ABSTRAK

Penelitian ini mendeskripsikan secara mendalam tentang perubahan sosial petani setelah lahan pertaniannya beralih menjadi lahan perkebunan tebu yang berdampak pada kondisi ekonomi, peran sosial, stratifikasi sosial, dan kesempatan kerja serta kesempatan berusaha di kalangan petani Gorontalo. Perubahan tercermin pada terjadinya peningkatan tenaga kerja yang bergerak di luar sektor pertanian. Perubahan terjadi pula pada komponen status dalam masyarakat antara orang yang memiliki lahan dengan orang yang tidak memiliki lahan. Pemilik lahan tetap memiliki posisi stratifikasi sosial yang lebih tinggi bila dibandingkan dengan petani yang tidak memiliki lahan, bahkan orang yang tidak memiliki lahan semakin memiliki peluang yang semakin sempit dalam memperbaiki nasibnya karena hanya tetap bertahan pada buruh tani. Sebagai alternatifnya adalah pemerintah perlu menerapkan regulasi terhadap alih fungsi lahan-lahan pertanian yang subur dan produktif sebab fenomena yang terjadi sekarang ini adalah masalah lahan pertanian setiap tahun mulai menyempit atau berkurang.

Kata Kunci: perubahan fungsi, perubahan sosial, petani

PENDAHULUAN

Secara keseluruhan Provinsi Gorontalo tercatat memiliki wilayah seluas 12.215,44 km². Bila dibandingkan dengan wilayah Indonesia dengan luas Provinsi Gorontalo hanya sebesar 0,06%. Luas Provinsi Gorontalo tersebut masih disebarkan ke dalam beberapa luas areal seperti areal lahan sawah dan bukan

luas areal lahan sawah. Berdasarkan data Provinsi Gorontalo dalam angka tahun 2010, secara rinci keadaan luas areal pertanian baik luas lahan sawah dan bukan areal persawahan sebesar 1.168.678 ha. Areal tersebut tersebar pada 05 (lima) daerah Kabupaten dan 01 (satu) daerah kota sebagai ibu kota Provinsi Gorontalo, masing-masing: (1) Kabupaten Boalemo seluas 211.765 ha

atau 18,12%, (2) Kabupaten Bone Bolango seluas 161,937 ha atau 13,86%, (3) Kabupaten Gorontalo seluas 233.892 ha atau 20,01%, (4) Kabupaten Gorontalo Utara seluas 190.166 ha atau 16,31%, (5) Kabupaten Pohuwato seluas 368.431 ha atau 31,53% dan (6) Kota Gorontalo seluas 6.479 ha atau 0,55% dari areal lahan baik areal persawahan maupun bukan areal lahan persawahan di Provinsi Gorontalo.

Dari data tentang keadaan luas areal lahan baik lahan sawah maupun lahan bukan sawah di wilayah Provinsi Gorontalo terlihat bahwa kondisi luas areal lahan sangat mendukung masyarakat khususnya masyarakat petani dalam melakukan usaha-usaha dalam bidang pertanian. Akan tetapi dengan adanya perkembangan dan kemajuan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat dewasa ini sangat berdampak dalam berbagai dinamika kehidupan masyarakat termasuk masyarakat petani misalnya telah terjadi alih fungsi lahan pertaniannya menjadi lahan non pertanian.

Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian (2004) melihat bahwa lahan pertanian subur makin terbatas karena tidak terkontrolnya alih fungsi lahan pertanian ke non pertanian. Sementara itu pewarisan dalam masyarakat cenderung ke arah fragmentasi lahan, sehingga lahan yang sempit dan terbatas itu dibagi-bagi dalam luasan yang sempit. Kondisi ini menyebabkan ketimpangan penguasaan lahan masyarakat makin besar dan melebar, karena lahan-lahan yang luasnya kecil cenderung terakumulasi pada beberapa petani kaya, sehingga terjadi polarisasi dalam kehidupan masyarakat. Secara umum, alih fungsi lahan berdampak terhadap masyarakat petani yang menggantungkan hidupnya dalam wilayah pertanian yang diindikasikan oleh luas kepemilikan lahan yang

menurun dan hanya sebagian kecil petani yang dapat memanfaatkan kesempatan untuk berkembang dan berubah.

Dalam kehidupan masyarakat Gorontalo khususnya masyarakat petani, terdapat alih fungsi lahan pertanian menjadi lahan perkebunan tebu, banyak mempengaruhi dinamika perubahan masyarakat. Perubahan yang terjadi diakibatkan oleh pembangunan industri pabrik di kawasan areal pertanian penduduk, sehingga mengakibatkan petani kehilangan areal maupun lahan pertaniannya menjadi lahan perkebunan tebu. Salah satu realitas sosial yang berubah sebagai implikasi dari beralihnya lahan pertanian menjadi lahan perkebunan adalah hubungan antar keluarga dalam masyarakat yang sebelumnya sangat erat dan memiliki sifat gotong royong (kerjasama). Abdussamad dkk (1999) menyebutkan masyarakat Gorontalo mengenal sistem gotong royong atau kerja sama dalam tatanan kehidupan masyarakat yang lebih dikenal dengan istilah "*huyula*" (bentuk kerjasama antara sesama warga masyarakat Gorontalo).

Pada awalnya kegiatan tersebut dilakukan secara turun-temurun dan dipelihara oleh masyarakat khususnya masyarakat petani. Namun seiring dengan perkembangan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat terutama setelah terjadi alih fungsi lahan pertanian menjadi lahan perkebunan tebu pabrik gula, sifat-sifat kegotong royongan (*huyula*) tersebut lambat laun mulai mengalami perubahan maupun pergeseran khususnya dalam tatanan kehidupan masyarakat petani yang bermukim di sekitar pabrik Gula di Kecamatan Tolangohula (Ibrahim, 2002).

Kondisi masyarakat petani khususnya di Kecamatan Tolangohula Kabupaten Gorontalo, setelah lahan pertaniannya beralih menjadi lahan perke-

bunan tebu, mengalami perubahan maupun pergeseran, sebab lahan pertanian sudah berkurang sehingga kesempatan untuk mengembangkan usaha dalam bidang pertanian semakin terbatas. Keterbatasan pengembangan usaha dalam bidang pertanian sangat mempengaruhi penurunan pendapatan petani serta hal-hal yang sangat bersentuhan dengan pola kehidupan masyarakat petani pedesaan sehari-hari.

Dari latar belakang yang telah dipaparkan, terlihat bahwa dinamika kehidupan masyarakat petani Gorontalo sangat ditentukan oleh lahan pertanian yang dimiliki. Namun karena alih fungsi lahan pertanian menjadi lahan perkebunan tebu, banyak mempengaruhi perubahan dalam tatanan kehidupan petani. Kondisi petani setelah lahan pertaniannya beralih menjadi lahan perkebunan tebu, sehingga berbagai tatanan kehidupan petani mengalami perubahan.

Fenomena yang selama ini terjadi menunjukkan bahwa pada dasarnya proses pembangunan pedesaan salah satunya ditandai oleh perkembangan dan perubahan dalam tatanan kehidupan masyarakat misalnya berubahnya sektor pertanian ke sektor non pertanian. (Nasoetion, 1994). Perubahan tersebut meliputi komponen maupun kondisi seperti (1) perubahan kondisi ekonomi petani (2) perubahan kondisi status dan peran sosial petani (3) perubahan kondisi stratifikasi sosial petani dan (4) perubahan kondisi penciptaan kesempatan kerja dan kesempatan berusaha petani.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode sejarah lisan untuk mengetahui pandangan para kepala keluarga dan tokoh masyarakat sebagai informan kunci

dan informan penelitian. Adapun yang menjadi informan penelitian adalah para tokoh masyarakat dan para petani di Kecamatan Tolangohula Kabupaten Gorontalo yang banyak memahami secara lebih mendalam tentang proses alih fungsi lahan pertanian menjadi lahan perkebunan tebu. Dalam rangka memperoleh data yang cukup akurat, maka peneliti menggunakan teknik pengumpulan data melalui, dokumen, wawancara mendalam. Teknik wawancara mendalam digunakan untuk menyelami, memahami kompleksitas, pandangan yang dianut masyarakat petani tentang proses alih fungsi lahan pertanian menjadi lahan perkebunan tebu dan beragam dampak perubahan sosialnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perubahan Kondisi Ekonomi Petani

Ditinjau dari perkembangan ekonomi, masyarakat dibedakan atas masyarakat tradisional, masyarakat transisi dan masyarakat maju. Menurut Bintoro (1980), baik masyarakat tradisional maupun masyarakat maju adalah masyarakat yang ekonominya berada dalam keseimbangan (*equilibrium*), sedang masyarakat yang berada dalam transisi adalah masyarakat yang sedang mengalami gejolak perubahan. Logika ekonomi mengarahkan kita kepada kesimpulan bahwa arah dari perubahan dalam fase peralihan itu adalah dari masyarakat tradisional menuju masyarakat maju (dan bukan sebaliknya) karena manusia membutuhkan tingkat produktivitas yang tinggi dari masyarakat maju dan bukan produktivitas rendah atau hilangnya suatu pekerjaan dari masyarakat tradisional. Masyarakat dalam fase perubahan adalah masyarakat yang sedang

membangun yang secara berangsur-angsur meningkatkan produktivitas ekonominya agar dapat meningkat pendapatan dan kesejahteraanarganya.

Setelah terjadi alih fungsi lahan pertanian menjadi lahan perkebunan tebu, maka mata pencaharian petani lambat laun mulai bergeser, hal ini diakibatkan oleh karena menyempitnya lahan pertanian bahkan tidak memiliki lagi lahan garapan untuk kepentingan pertanian. Sebagian besar petani terutama tenaga kerja usia muda beralih bekerja di sektor informal di perkotaan seperti jadi kuli bangunan, penjaga toko, serta menjadi tukang *bentor* (becak motor) di perkotaan. Hal ini sebagaimana diungkapkan SB (Tokoh Masyarakat) sebagai berikut:

Kecamatan ini merupakan kawasan pertanian yang paling terluas di daerah Gorontalo, banyak orang-orang dari luar ikut membuka lahan pertanian, akan tetapi dengan menyempitnya bahkan hilangnya lahan pertanian menjadi lahan perkebunan tebu untuk kepentingan pabrik, maka sebagian besar penduduk mulai mengalami perubahan pekerjaan, terlebih-lebih generasi mudanya yang sebelum bekerja disektor pertanian beralih ke sektor informal di kota, sehingga ada yang menjadi buruh bangunan dan ada sebagian menjadi buruh tebang tebu di perusahaan pabrik gula.

Sebelum alih fungsi lahan, banyak hasil produksi pertanian yang dihasilkan seperti jagung, padi, cabe, bawang merah, ubi kayu dan kacang-kacangan. Tanaman jagung merupakan tanaman unggulan para petani pada umumnya di Gorontalo. Jagung yang ditanam dijual dan sebagian untuk dimakan, dan tanaman musiman seperti cabe dan bawang merah di jual ke pasar desa dan atau kepada tengkulak. Hasil-hasil produksi pertanian petani terse-

but, sebagai modal utama dalam proses pemenuhan kebutuhan keluarganya sehari-hari, akan tetapi begitu lahan pertanian beralih menjadi lahan perkebunan tebu, maka lambat laun pendapatannya mulai menurun yang pada akhirnya sangat berimplikasi pada proses pemenuhan kebutuhan terutama kebutuhan pokok akan makanan.

Fenomena alih fungsi lahan pertanian menjadi lahan perkebunan tebu mempengaruhi pemenuhan kebutuhan akan makanan bagi kehidupan petani. Ini karena lahan pertanian mulai berkurang, sehingga para petani tidak leluasa lagi dalam mengembangkan usaha tanaman yang dapat membantu pemenuhan kebutuhan keluarganya, misalnya bercocok tanam ubi-ubian maupun pisang. Untuk menanggulangi kekurangan bahan makanan tersebut, maka sebagian petani memilih pekerjaan sampingan seperti penambang pasir di sungai untuk memperoleh penghasilan dan digunakan untuk membeli kebutuhan sehari-hari.

Perubahan Kondisi Peranan Sosial Petani

Ayah sebagai kepala keluarga yang menjadi tumpuan utama atau tulang punggung utama dalam mencari nafkah untuk pemenuhan kebutuhan keluarga. Dalam konteks ini, lahan pertanian memiliki posisi penting dalam hal pemenuhan kebutuhan keluarga. Pemilikan lahan pertanian yang luas sangat berpengaruh terhadap pemenuhan kebutuhan keluarga sehari-hari. Namun setelah terjadi alih fungsi lahan pertanian menjadi lahan perkebunan tebu, kondisi keluarga mulai mengalami perubahan. Hal tersebut selaras dengan kesimpulan yang diambil dari pandangan ADJ sebagai berikut.

..... sebelum tanah pertanian petani menjadi lahan perkebunan tebu, bila

Tiyamo (ayah) dalam hal ini sebagai kepala keluarga bertanggung jawab mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarga, suami hanya menekuni pekerjaannya sebagai petani sudah dapat memenuhi kebutuhan keluarganya, akan tetapi begitu lahan sudah mulai menyempit, maka penghasilan tersebut mulai berkurang dan dengan terpaksa, sebagai kepala keluarga mencari pekerjaan sampingan untuk memenuhi kebutuhan keluarganya.

Kedudukan ibu yang berperan membantu ayah dalam mencari nafkah untuk pemenuhan kebutuhan keluarga sehari-hari, lebih banyak bertanggung jawab dalam hal mengurus rumah tangga. Realitas kehidupan wanita masyarakat petani Gorontalo yang awalnya bertugas sebagai pendamping suami tersebut mulai bergeser atau mengalami perubahan. Seorang Ibu tidak sekedar sebagai ibu rumah tangga atau pendamping suami. Akan tetapi juga ikut terlibat mencari nafkah. Ini karena pendapatan maupun usaha yang diperoleh dalam bidang pertanian tidak mencukupi dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari lahan pertanian yang dimiliki sudah berkurang yang berdampak pada penghasilan. Alasan inilah yang menyebabkan perempuan ikut mencari nafkah guna membantu suami dengan jalan sebagai buruh tani, buruh tebang tebu, dan pembersih lahan perkebunan. Hal ini sebagaimana dikemukakan MH (Tokoh Masyarakat) sebagai berikut:

..... Sebelum masuknya perusahaan di wilayah ini, masyarakat banyak memiliki lahan maupun areal pertanian sebagai sumber penghasilan maupun pendapatan petani untuk memenuhi kebutuhannya sehari-hari. Ayah yang berperan sebagai kepala rumah tangga lebih banyak bekerja dalam bidang pertanian, sedangkan

ibu sekedar membantu suami di ladang bila ada waktu lowong. Akan tetapi begitu masuknya perusahaan dan menjadikan lahan pertanian menjadi perkebunan, maka dengan sendirinya pendapatan mulai berkurang, sehingga mendorong ibu-ibu mencari nafkah sebagai buruh tani, pembersih ladang perkebunan serta jadi buruh tebang tebu di perusahaan.

Dari penuturan informan tersebut dapat disimpulkan bahwa fungsi reproduksi tetap menjadi kodrat seorang perempuan, akan tetapi yang bergeser adalah fungsi produksi, bahkan fungsi tersebut cenderung meningkat. Alasan utama bagi perempuan lebih banyak memosisikan diri pada posisi yang lebih banyak berhubungan dengan fungsi produksi, disebabkan oleh adanya alasan ekonomi keluarga, bila hanya mengharapkan pendapatan dari suami sebagai petani, maka pemenuhan kebutuhan tidak mencukupi untuk kebutuhan sehari-hari. Fenomena yang demikian ini menggeser posisi perempuan yang berfungsi ibu rumah tangga dan reproduksi bergeser menjadi fungsi produksi.

Dalam dinamika kehidupan keluarga setiap orang tua harus berusaha untuk memberi contoh terbaik kepada anak dalam kehidupan sosial baik dalam lingkungan keluarga, tetangga, bahkan dengan lingkungan kehidupan masyarakat secara umum. Ini dilakukan untuk mencegah anak berbuat hal-hal yang tidak terpuji atau hal yang melanggar norma-norma di desa.

Hasil wawancara yang peneliti lakukan pada beberapa informan ditemukan bahwa orang tua atau petani di desa memandang bahwa orang tua dalam mengendalikan perilaku anak di rumah. Menurut mereka, pendidikan informal atau pendidikan dari rumah mampu mengarahkan anak untuk tidak

membuat hal-hal yang mengganggu atau perilaku yang tidak baik dalam masyarakat.

Pada pandangan keluarga petani dirasakan bahwa pengawasan atau pengendalian pola perilaku anak di rumah atau di masyarakat yakni pada periode usia Taman Kanak-Kanak sampai Madrasah Ibtidaiyah/Sekolah Dasar masih relatif mudah. Namun ketika anak-anak sudah mulai masuk Sekolah Menengah Pertama atau sederajat, pengendalian pola perilaku sosial anak mulai dirasakan kesulitannya. Anak-anak mulai bermain di luar dengan anak-anak seusianya, bergaul dengan teman-teman dari luar desa serta kadang-kadang tidak patuh lagi pada perintah orang tua.

Fenomena sosial yang demikian disebabkan oleh (1) ruang lingkup pergaulan anak sudah menjangkau ke teman seusia di luar desa dengan kehidupan yang beragam; (2) pandangan orang tua yang menginginkan anaknya bersikap santun baik dengan lingkungan keluarga sudah berbeda dengan pandangan anak, karena anak sudah banyak meniru kehidupan orang lain dari kehidupan awalnya di lingkungan keluarga, (3) makin majunya perkembangan desa karena terbukanya jalur informasi dan transportasi antara pusat kecamatan dengan pusat desa bahkan sampai ke kota kabupaten.

Bila dibandingkan dengan zaman sebelumnya, peran orang tua dalam kehidupan keluarga masih nampak dalam kehidupan sehari-hari. Saat itu, anak-anak masih sangat patuh kepada apa yang disampaikan oleh orang tua, misalnya anak tidak boleh keluar rumah pada malam hari, bila ke tempat keramaian di kampung harus ditemani oleh orang tua, membantu orang tua di ladang, bahkan sampai pada pemilihan jodoh pun masih ditentukan oleh orang tua. Hal ini selaras dengan apa yang dituturkan MH (Tokoh Masyarakat) se-

bagai berikut.

Kehidupan anak-anak sekarang sudah banyak terpengaruh oleh kehidupan dari luar, ketika desa ini belum berkembang, kehidupan anak-anak masih berjalan dengan baik, mereka masih bisa diatur oleh orang tua, tetapi sekarang sudah susah mengaturnya anak-anak "*masusah aturuwolo*", anak-anak sudah pada pikirannya karena sudah banyak bergaul antara anak yang memiliki fasilitas (motor) apalagi dengan adanya TV sekarang mereka banyak mengikuti tayangan-tayangannya dan hal ini banyak menyulitkan orang tua di desa sekarang ini, walaupun demikian kami tetap berusaha untuk mengarahkan anak-anak supaya tidak membuat hal-hal yang tidak baik dalam kehidupan masyarakat.

Dampak perubahan alih fungsi lahan pada aspek status dan peran sosial petani terlihat bahwa telah terjadi perubahan kondisi status dan peran sosial petani. Perubahan tersebut terlihat dari komponen antara lain: (1) sebelum alih fungsi lahan pertanian menjadi lahan perkebunan ayah bertanggung jawab dalam mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Untuk mencari nafkah ayah hanya bergantung hidupnya di sektor pertanian. Akan tetapi, karena lahan pertanian mulai menyempit menjadi lahan perkebunan tebu, seorang ayah harus mencari pekerjaan lain untuk mendapatkan penghasilan untuk memenuhi kebutuhan keluarga sehari-hari.

Secara kodrati wanita memiliki fungsi reproduksi dan produksi. Akan tetapi bagi wanita pedesaan mulai mengalami perubahan, bila secara kodrati perempuan memiliki fungsi reproduksi, fungsi tersebut lebih didominasi fungsi produksi. Alasan utama bagi perempuan lebih banyak memosisikan diri dalam fungsi produksi, karena alasan

ekonomi. Ini disebabkan pendapatan dalam bidang pertanian tidak mencukupi untuk kebutuhan sehari-hari. Orang tua memiliki tanggung jawab yang besar terhadap pendidikan anak-anaknya. Namun karena ketiadaan biaya, maka mereka tidak dapat menyekolahkan anak-anaknya sampai ke tingkat yang lebih atas. Di lain pihak pendapatan mereka dalam bidang pertanian sering tidak mencukupi untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari itu pun petani sewaktu masih memiliki lahan pertanian, setelah lahan pertaniannya beralih fungsi menjadi lahan perkebunan tebu. Oleh karena itu, kondisi pendapatan maupun pemenuhan kebutuhan semakin terpukul atau tidak sesuai dengan harapan hidup.

Perubahan Kondisi Stratifikasi Sosial Petani

Dalam masyarakat pedesaan, kekuasaan sangat sulit di pisahkan dengan tuntutan kebutuhan masyarakat. Kekuasaan yang dimiliki dapat membantu mewujudkan keinginannya. Akan tetapi, sehubungan dengan era keterbukaan, maka kekuasaan yang dimiliki oleh beberapa orang terutama di desa tidak terlalu berpengaruh. Hal ini terjadi karena adanya perubahan dalam masyarakat petani. Informan ADJ menyatakan sebagai berikut.

Sekarang ini, kekuasaan yang dimiliki masyarakat untuk mencapai keinginan sesuatu, sudah mulai berkurang terutama di Kecamatan ini (Kecamatan Tolangohula), hal ini diakibatkan semakin terbukanya jaringan informasi melalui seperti radio, dan sudah semakin memudahkan untuk mendatangi pihak-pihak yang dianggap berpengaruh atau berkompeten untuk memperjuangkan hak-hak rakyat atau hak-hak petani. *Masatia* (dalam era keterbukaan dan

kebebasan) untuk mengeluarkan pendapat dalam kehidupan masyarakat dewasa ini membawa pengaruh pada kehidupan. *Takawasa* (orang yang berkuasa) leluasa dalam melakukan apa saja yang diinginkan baik untuk memperoleh jabatan, status sosial maupun peran serta materi dalam kehidupannya sehari-hari.

Berdasarkan kajian pada empat desa terlihat stratifikasi yang didasarkan pada tingkatan hirarki masyarakat baik yang memiliki pendidikan tinggi dan yang tidak berpendidikan, orang yang berkuasa dan tidak berkuasa, petani dengan pegawai. Hal ini seiring dengan konsep Sorokin (Soekanto 1990) yang mengatakan bahwa *social stratification* adalah pembedaan masyarakat kedalam kelas-kelas secara bertingkat (hierarki) yang diwujudkan dengan adanya kelas-kelas sosial. Di Gorontalo terdapat stratifikasi petani yang memiliki lahan pertanian sempit atau kecil, ada kelompok tani yang menyewa lahan dan ada yang menjadi buruh tani. Bagi petani di Gorontalo di empat desa tersebut, ada sistem penyewaan tanah dalam bentuk *mopohuloo huta* atau menggadaikan lahan atau tanah. Sistem *Pohuloo huta* dilakukan dalam bentuk tahun atau masa panen, misalnya tiga sampai empat kali panen atau bila dihitung bulan sekitar 12 sampai 14 bulan.

Luasnya tanah dan besarnya uang yang dijadikan jaminan disepakati bersama antara kedua belah pihak antara sesama petani. Petani yang menggadaikan tanah biasanya membutuhkan uang dalam jumlah besar dalam keadaan mendesak. Uang tersebut mereka gunakan untuk kepentingan orang sakit, meninggal. Namun ada pula yang menggadaikan lahan pertaniannya hanya kerana membuat acara pesta perkawinan, atau sunatan. Berdasarkan penuturan Ahmad Djaini, rata-rata petani di Kecamatan Tolangohu-

la memiliki lahan pertanian. Ada juga yang menyewa tanah melalui sistem "*pohuloo*" atau menggadaikan lahannya bila petani membutuhkan uang untuk kepentingan yang besar dan mendesak, disamping itu ada juga yang bekerja sebagai buruh tani.

Pola kehidupan petani yang menekuni pekerjaan di sektor pertanian yang sudah bertahun-tahun bahkan sudah turun temurun pada desa penelitian, menunjukkan bahwa lahan pertanian merupakan faktor yang paling dominan untuk keberlanjutan kehidupan petani dan keluarganya. Petani walaupun hanya memiliki lahan kurang dari 0,5 ha (Yayasan perak Manado, 1990), tetap mereka hidup tentram dan dapat memenuhi kebutuhan keluarganya sehari-hari, demikian pula petani penyewa lahan maupun buruh tani.

Stratifikasi petani dapat disimpulkan menjadi dua strata (1) kelompok strata yang memiliki lahan atau tanah pertanian serta yang menerima gadaian atau "*pohuloo*" dan (2) buruh tani. Kedua strata ini saling menunjang, di mana petani pemilik dapat memperkerjakan buruh tani untuk mengolah lahan pertaniannya dan buruh mendapatkan uang untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Walaupun kedua strata ini tidak memiliki eksklusif seperti pandangan Scott (1995), akan tetapi dalam kehidupan sehari-hari tetap tampak perbedaan maupun kesenjangan diantara keduanya.

Perubahan Kondisi Kesempatan Bekerja dan Berusaha Petani

Berusaha di bidang pertanian berbeda dengan bekerja. Artinya, pelaku memiliki/menguasai tanah garapan sendiri dan melakukan pengelolaan sendiri, sedangkan ciri-ciri bekerja dan berusaha dapat diukur dengan

curahan kerja, waktu bekerja dan aktivitas pikiran atau kegiatan pengelolaan yang dapat dilihat dari kedudukan seseorang sebagai pengambil keputusan Sukei (2002). Secara demografis, kesempatan kerja adalah sejauh mana tenaga kerja terserap atau terlibat dalam suatu kegiatan bekerja. Kegiatan ekonomi mengasumsikan bahwa penggunaan tenaga kerja dalam suatu aktivitas kerja menunjukkan keseimbangan antara permintaan dan penawaran tenaga kerja dalam aktivitas tersebut. Dengan demikian, kesempatan bekerja dan berusaha dalam konteks penelitian ini yakni sejauh mana permintaan tenaga kerja serta kesempatan berusaha masyarakat dalam mengelola suatu bidang usaha, sebelum dan sesudah alih fungsi lahan pertanian menjadi lahan perkebunan tebu.

Fenomena kesempatan sangat berhubungan dengan masalah lapangan kerja. Lapangan kerja sangat berhubungan dengan pendidikan maupun keterampilan yang dimiliki seseorang. Dari hasil kajian yang dilakukan, kondisi kesempatan kerja dan berusaha bagi petani sebelum dan sesudah alih fungsi lahan pertanian menjadi lahan perkebunan tebu. Apabila mencermati kehidupan petani sebelum alih fungsi lahan pertanian, lapangan kerja di pedesaan tidak terlalu mempengaruhi kehidupannya. Masyarakat lebih konsentrasi dalam bidang pertanian, dan pekerjaan tersebut dilakukan keluarga baik ayah, ibu maupun anak-anak. Berdasarkan penuturan ADJ

Mendapatkan pekerjaan di Kecamatan ini pada waktu dulu "*gambang*" (sangat mudah) tidak ada masalah, sebab Kecamatan ini memiliki lahan sangat luas dan subur, oleh karena itu orang berbondong-bondong bekerja di sektor pertanian atau jadi petani. Pekerjaan ini dilakukan oleh setiap anggota bersama-

sama dengan keluarga baik ayah, ibu maupun anak-anak, dan orang-orang disini (penduduk) tidak ada yang mengganggu atau tidak bekerja, karena tersedianya lahan pertanian, bahkan pada saat-saat panen tiba karena masing-masing memiliki lahan pertanian dan menaminya, maka yang menjadi kesulitan adalah pada saat panen, sehingga ada tenaga-tenaga dari luar desa bekerja menjadi sebagai tenaga musiman atau pada saat-saat panen tiba.

Dalam kehidupan petani Gorontalo terlihat bahwa sistem pembagian kerja dalam keluarga petani didasari pada pertimbangan jenis kelamin atau pertimbangan usia. Jenis pekerjaan yang berat seperti membajak dengan menggunakan hewan, mencangkul, menebang kayu merupakan pekerjaan laki-laki. Sedangkan pekerjaan yang ringan seperti menyiapkan dan membawa makanan untuk pekerja di ladang, membersihkan rumput-rumput di sekitar tanaman merupakan pekerjaan perempuan. Pekerjaan tersebut dilaksanakan tanpa melalui pembagian tugas yang jelas, akan tetapi pekerjaan dilakukan pada kebiasaan bagi petani di wilayah Gorontalo.

Sebelum alih fungsi lahan pertanian menjadi lahan perkebunan tebu, masalah kesempatan bekerja tidak menjadi masalah. Hal ini disebabkan oleh adanya lahan maupun tanah yang tersedia untuk kepentingan pertanian. Akan tetapi, setelah beralih menjadi lahan perkebunan tebu, maka dengan lambat laun kesempatan atau lapangan kerja mulai mengalami perubahan. Ini karena sudah semakin menyempitnya lahan pertanian dan beralih menjadi lahan perkebunan tebu.

Upata perolehan pekerjaan dilakukan dengan syarat perlu keterampilan atau keahlian. Berdasarkan hasil wawancara, terlihat bahwa masalah ke-

terampilan dan keahlian sangat perlu dimiliki oleh masyarakat. Walaupun pekerjaan tersebut hanya dalam bidang pertanian. Ini terjadi karena dalam mengelola lahan pertanian, keterampilan berpengaruh pada tingkat produktivitas hasil pertanian. Keterampilan atau keahlian yang dimiliki oleh petani tidak diperoleh melalui pendidikan formal, akan tetapi melalui pengalaman dalam bidang pekerjaan atau dalam bidang pertanian yang sudah berpuluh-puluh tahun mereka tekuni. Bahkan ada pengalaman yang diterima secara turun temurun dari orang tua, misalnya bagaimana bercocok tanam jagung. Dalam hal bercocok tanam jagung menurut pengalaman petani yang sudah berpuluh-puluh tahun menggeluti pekerjaan, sebelum menanam, jagung tersebut direndam di dalam air selama satu malam. Tujuan perendaman jagung agar cepat tumbuh apalagi waktu tanam cuaca atau iklim bukan musim hujan. Keesokan harinya, benih baru ditanam.

Keahlian dan keterampilan dalam suatu pekerjaan merupakan hal yang perlu diperhatikan. Dengan keahlian dan keterampilan yang dimiliki, maka dengan sendirinya, segala pekerjaan yang ada sudah barang tentu dapat mendatangkan hasil yang optimal. Hal ini akan berpengaruh terhadap pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari. Dalam pandangan petani, keahlian diperlukan dalam segala pekerjaan, sebab bila kehilangan pekerjaan misalnya sebagai petani ketika lahan sudah menyempit bahkan sudah tidak ada sama sekali, masyarakat dapat beralih profesi ke bidang yang lain. Profesi lain antara lain menjadi buruh perusahaan, pabrik gula yang ada di sekitar mereka. Namun karena masyarakat kurang memiliki keterampilan, masih banyak yang tetap berprofesi sebagai petani, walaupun sawah menjadi terbatas aki-

bat perubahan fungsi lahan.

Faktor lain yang berpengaruh terhadap minimnya petani yang beralih profesi adalah karena pembatasan pegawai oleh perusahaan. Pihak perusahaan pabrik gula tidak mudah menerima tenaga kerja karena ada aturan tertentu. Oleh sebab itu, ketika masyarakat tidak memiliki lahan pertanian yang telah beralih fungsi menjadi lahan perkebunan tebu, banyak terjadi pengangguran, terutama tenaga kerja yang berusia muda.

Terdapat fenomena baru dalam aspek harapan masyarakat. Setelah terjadinya perubahan alih fungsi lahan, banyak pemuda yang memiliki impian menjadi pekerja di perusahaan. Namun harapan tersebut sulit terealisasi karena perusahaan memiliki aturan tersendiri dalam menerima tenaga kerja. Hal ini bertentangan dengan janji perusahaan sebelum melakukan proses ganti rugi tanah menjadi lahan perkebunan tebu pabrik yang akan lebih banyak mempekerjakan masyarakat dan lebih banyak menampung tenaga kerja yang berasal dari masyarakat lokal (Harian Fajar Ujung Pandang, 20 Desember 1991).

Masyarakat berupaya mencari pekerjaan di luar pertanian bagi petani. Berdasarkan hasil wawancara, di empat desa yang menjadi obyek penelitian terungkap bahwa keinginan masyarakat untuk mencari pekerjaan diluar pertanian didasari pada alasan (1) sudah berkurangnya lahan pertanian di desa yang menjadi sumber mata pencaharian mereka, disisi lain penduduk tiap tahun makin bertambah dan (2) pemenuhan kebutuhan keluarga sehari-hari yang semakin tinggi seiring dengan perkembangan dan perubahan kehidupan masyarakat pedesaan. Masalah berkurangnya lahan pertanian yang telah beralih fungsi menjadi lahan pekebunan tebu.

Motivasi petani untuk mencari pekerjaan di luar pertanian disebabkan oleh adanya pemenuhan kebutuhan sehari-hari semakin meningkat. Hal ini terungkap pada hasil wawancara dengan informan di desa-desa yang menjadi obyek penelitian. Semakin berkurangnya lahan pertanian menjadi lahan perkebunan tebu telah mendorong masyarakat untuk mencari pekerjaan di luar pertanian. Ini diakibatkan oleh adanya kebutuhan sehari-hari yang makin meningkat, tetapi di satu sisi pendapatan tiap bulan semakin menurun.

Selain dari pekerjaan di luar mata pencaharian sebagai petani, sebagian masyarakat berusaha jualan kecil-kecilan di kios-kios desa. Namun, usaha tersebut kurang berjalan dengan efektif, sebab banyaknya kios-kios yang menjual bahan-bahan kebutuhan sehari-hari tidak berkembang. Hal ini disebabkan oleh adanya pendapatan petani yang makin menurun. Oleh sebab itu, petani lebih memilih pekerjaan yang sifatnya cepat memperoleh uang misalnya menjadi tukang bontor, buruh tebang tebu di perusahaan, dan menjadi kuli bangunan di kota. Dengan demikian, kesempatan berusaha pada petani tidak dapat diandalkan untuk memenuhi kebutuhan keluarga petani dalam kehidupannya sehari-hari.

Kondisi kesempatan bekerja dan berusaha pada kehidupan petani sebelum alih fungsi lahan pertanian menjadi lahan perkebunan tebu adalah sebagai berikut. *Pertama*, keahlian dan keterampilan tidak hanya dimiliki oleh masyarakat yang memiliki pendidikan formal, akan tetapi para petani di desa tersebut memiliki keahlian dalam bidang pertanian yang diterima secara turun temurun serta pengalaman selama bertahun-tahun dalam menekuni perkerjaan di bidang pertanian

Kedua, upaya masyarakat menjadi

pekerja di perusahaan pabrik gula memerlukan keahlian tersendiri atau harus memiliki pendidikan formal, walaupun masyarakat memiliki pendidikan formal sekalipun, akan tetapi masuk dan bekerja di perusahaan tidak mudah harus melalui seleksi yang ketat berdasarkan aturan-aturan perusahaan. Apabila masyarakat diperbolehkan atau diterima sebagai pekerja di perusahaan hanya dalam bidang buruh tebang tebu atau pembersih ladang tebu;

Ketiga, faktor pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari menjadi pendorong petani untuk mencari pekerjaan di luar sektor pertanian. Ini terjadi karena kebutuhan semakin hari semakin berkembang, disisi lain pendapatan disektir pertanian semakin menurun.

Keempat, usaha berdagang di desa tidak dapat diharapkan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Ini karena masyarakat desa pada umumnya hanya memiliki pekerjaan sebagai petani.

Keinginan masyarakat untuk mencari pekerjaan diluar pertanian didasari pada alasan (1) sudah berkurangnya lahan pertanian di desa disisi lain penduduk tiap tahun makin bertambah dan (2) pemenuhan kebutuhan keluarga sehari-hari yang semakin tinggi seiring dengan perkembangan atau perubahan masyarakat pedesaan. Masalah berkurangnya lahan pertanian yang telah beralih fungsi menjadi lahan pekebunan tebu.

SIMPULAN

Perubahan kehidupan petani sebagai implikasi dari alih fungsi lahan pertanian menjadi lahan perkebunan tebu tidak sekedar berdampak terhadap permasalahan penyempitan lahan pertanian semata, namun berdampak pula terhadap akses pemilikan lahan pertanian. Hal ini berdampak pada

pergeseran pola mata pencaharian utama petani dalam sektor pertanian ke non pertanian. Perubahan alih fungsi lahan pertanian menjadi lahan perkebunan tebu mempengaruhi gerak mobilitas sosial, artinya semula penentuan status sosial elite (lapisan sosial elite/*upper class*) pada petani semata-mata ditentukan oleh luasnya jumlah kepemilikan lahan pertanian, mulai bergeser yaitu penentuan lapisan elite seseorang juga ditentukan oleh kedudukan status sosial (pendidikan) seseorang. Dalam hal bekerja di perusahaan pabrik gula memerlukan keahlian atau harus memiliki pendidikan formal, walaupun masyarakat memiliki pendidikan formal sekalipun, akan tetapi masuk dan bekerja di perusahaan tidak mudah harus melalui seleksi yang ketat berdasarkan aturan perusahaan, bila masyarakat diperbolehkan atau diterima sebagai pekerja di perusahaan hanya sebagai buruh tebang tebu atau pembersih ladang tebu

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Kadir, dkk. 1999. *Empat Aspek Adat Daerah Gorontalo*. Jakarta: Yayasan 23 Januari 1942 dan Aksara Indira Harapan.
- Fauzi, Noer. 1995. *Transformasi Agraria dan Kesejahteraan Kaum Tani di Dalam Tanah. Rakyat dan Demokrasi*. Jurnal Wacana No.10 September-Oktober 1995. Yogyakarta.
- Harian Fajar. 1991. *Rakyat Pun Diintimidasi Berbagai Oknum*. Koran Harian Pagi. Fajar. Makasar.
- . 1990. *Laporan dari Rakyat dan Tanah Paguyaman Gorontalo 1, 2 dan 3*. Ujung Pandang.
- Keppi, Sukei. 2002. *Hubungan Kerja dan Dinamika Hubungan Genger Dalam Sistem Pengusahaan Tebu Rakyat*. Lembaga Penerbitan Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya. Malang
- Lauer, Robert. 1993. *Perspektif tentang Peru-*

- bahan Sosial*. diterjemahkan oleh Alimanda SU. Rineka Cipta. Jakarta
- Ridwan, Ibrahim. 2002. *Pola Hubungan Ungala'a dan Huyula pada Masyarakat Petani di Sekitar Pabrik Gula Tolangohula Kecamatan Tolangohula Kabupaten Gorontalo*. Tesis. Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran. Bandung.
- Scott, James.C. 1995. *Moral Ekonomi Petani. Pergolakan dan Sub-Sisten di Asia Tenggara*. Penerjemah Hasan Basri. LP3ES. Jakarta.
- Soerjono, Soekanto. 1990. *Sosiologi suatu Pengantar*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Soemarjan, Selo.. 1981. *Perubahan Sosial di Yogyakarta*. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.
- Tjokroamidjojo, Bintoro.1980. *Teori Strategi Pembangunan Nasional*. Gunung Agung. Jakarta.
- Wahyudi. 2995. *Formasi dan Struktur Gerakan Sosial Petani. Studi Kasus Reklaming/ Penjarahan Atas Tanah PTPN XII (Pesero) Kalibakar Malang Selatan*. Universitas Muhammadiyah Malang. Malang.
- Widjanarko, Bambang S dkk. 2006. *Aspek pertanahan Dalam Pengendalian Alih Fungsi Lahan pertanian (Sawah)*. Jurnal Pusat Penelitian dan Pengembangan Badan Pertanahan Nasional. Jakarta.
- Yayasan Perak. 1990. *Kemelut Pembebasan Tanah Untuk Perkebunan Tebu Pabrik Gula di Kecamatan Paguyaman Kabupaten Gorontalo*. Manado.